

HARMONI AGUNG DAN EKSISTENSI MANUSIA DALAM NEO-KONGHUCUISME DAN PAUL RICOEUR

Fabianus Selatang

Sekolah Tinggi Pastoral IPI Malang

Email: fabianus.selatang@gmail.com

Abstract:

The purpose of this paper is to find the meeting point of Neo-Confucian philosophy concept of Great Harmony with the philosophy of Paul Ricoeur about human existence. The notion of Great Harmony in the Neo-Kunghucuisme philosophy will be explored in the thinking of Chou Tun-I, Cheng and Chu Hsi philosophers. These three philosophers initiated the concept of Great Harmony by displaying different characteristics and characteristics. Though they are different, the direction of the three talks leads the reader to discover the meaning and meaning of human existence which Paul Ricoeur referred to as a hermeneutic creature. In an attempt to elaborate the idea of Great Harmony and human existence, the author uses the hermeneutic method. The conclusion is that human existence has a double meaning (plural) and not singular. This is where the importance of language hermeneutics to interpret human existence, especially in relation to God as the Supreme Reality.

Keywords:

Great harmony, existence, man, hermeneutics

Pengantar

Tulisan ini hendak mengelaborasi antara pemikiran Neo-Konghucisme dan Paul Ricoeur. Dalam filsafat Paul Ricoeur, penulis mengangkat tema tentang eksistensi manusia dengan segala aktus-aktusnya. Sedangkan, Neo-Konghucisme membidik soal “Harmonisasi Agung”. Bagaimana kita dapat menemukan titik temu kedua konsep tersebut? Penulis mengelaborasi kedua pemikiran ini dengan menggunakan metode hermeneutika. Hermeneutika yang kami maksudkan adalah soal cara menafsirkan sebuah realitas. Titik tolak hermeneutika adalah manusia, sebab manusia adalah makhluk hermeneutika, kata Paul Ricoeur. Menjadi makhluk hermeneutika berarti menjadi manusia yang peka untuk melihat dan menafsirkan sesuatu. Inilah yang juga dipakai oleh para tokoh Neo-Konghucisme dalam menafsirkan jati diri manusia dan realitas yang mengatasi diri.

Dalam rangka menafsirkan tentang eksistensi manusia, jati diri, dan realitas yang mengatasi diri, maka hal yang paling utama untuk memahami itu semua adalah bahasa. Bahasa tidak hanya direduksi pada soal komunikasi timbal-balik antarsubjek, melainkan juga sebagai tanda, simbol, metafora, dan sebagainya. Tipe bahasa yang demikian juga tidak secara langsung mengungkapkan apa yang dimaksud oleh subyek. Namun, di dalam apa yang ditandakan, disimbolkan, dimetaforakan dan semacamnya, peran subyek tetap menjadi *locus* utama dalam memahami semua itu.

1. Neo-Konghucisme

Konghucu (kadang disebut juga Confusius) lahir pada tahun 551 SM di desa Chang Ping (yang sekarang menjadi provinsi Shandong di Timur laut daratan Cina).¹ Neo-Konghucisme merupakan satu pembaharuan terhadap pemikiran Konghucu dalam menjawab tantangan filosofis yang datang dari Buddhisme, Neo-Taoisme, Sekolah Nama, dan tradisi *Yin-Yang*. Para pemikir Neo-Konghucisme menafsir kembali Konghucisme

1 Mohammad Zazuli, *60 Tokoh Dunia Sepanjang Masa*, Yogyakarta: Narasi. 2009, hlm. 14.

dengan melibatkan prinsip-prinsip sekolah filsafat besar lainnya. Dengan itu mereka menciptakan satu filsafat baru yang komprehensif. Filsafat yang berdasarkan pada Konghucu.

Dalam rangka untuk menafsir kembali gagasan Konghucu, para filsuf tidak luput dari tantangan. Tantangannya adalah bagaimana menggagas tentang konsep dunia dan hidup manusia? Kaum Buddhis melihat hidup manusia harus mengacu pada prinsip-prinsip teoritis yakni hukum kodrat kausalitas, kodrat ke-Buddha-an dan kodrat pikiran.² Sedangkan, kaum Taoisme menyatakan bahwa filsafat terlalu abstrak untuk hidup praktis. Sejalan dengan itu, kelompok aliran Konghucuisme melihat bahwa ada pedoman hidup tetapi tidak ada dasar teoritis untuk pedoman itu. Menurut Konfusius, moralitas tidak pernah lepas dari ketentuan-ketentuan akan cara berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.³ Neo-Kunghucuisme hadir untuk menjawab tantangan dan pertanyaan di atas. Para filsuf Neo-Kunghucuisme memulai petualangan intelektualnya dengan dengan menggagas konsep Harmoni Agung.

a) Konsep Chou Tun-I tentang Realitas Agung Tertinggi

Chou Tun-i, adalah seorang filsuf dan kosmolog Neo-Konfusian China yang lahir di tempat yang pada masa sekarang masuk dalam wilayah Yongzhou pada masa Dinasti Song. Chou Tun-I memandang Realitas Agung (*Tai-ch'i*) sebagai sumber segala sesuatu, sifat produktif dari *yin* dan *yang*. Ia mengatakan bahwa “Realitas Agung Tertinggi” menurunkan *yang* melalui gerak. Ketika kegiatannya sampai pada batasnya, ia menjadi tenang. Melalui diam, “Realitas Agung Tertinggi” menurunkan *yin*.” Uraian ini sangat kuat bersandar pada pengertian *Tao* tentang ‘gerak balik sebagai gerakan *Tao*’.⁴ Lebih lanjut dia mengatakan bahwa melalui interaksi kedua prinsip dan dampak terhadap transformasi timbal balik,

2 Bdk. Leo Suryadinata (ed.), *Ethnic Chiness in Contemporary Indonesia*, Singapore: ISEAS, 2008, hlm. 10.

3 Strathern, Paul, dalam Frans Kowa (Penterj.), *90 Menit Bersama Confucius*. Jakarta: Erlangga, 2001, hlm. 21.

4 M Koller, John, dalam Donatus Sermada (Penterj.), *Filsafat Asia*, Ledalero: Maumere, 2010, hlm. 612.

lahirlah kekuatan-kekuatan atau prinsip-prinsip dari hal-hal partikular. “Berkat transformasi *yang* dan kesatuannya dengan *yin*, muncullah lima unsur, yakni air, api, kayu, logam, dan tanah. Inilah prinsip materiil segala sesuatu. Kelima unsur ini tidak dipahami sebagai benda-benda tetapi sebagai *prinsip* maka dipandang sebagai basis umum untuk segala sesuatu.

Ia melacak satu gambaran metafisis tentang *asal usul segala sesuatu* dengan melacak jejaknya pada Realitas Agung Tertinggi. Tempat kemanusiaan dalam seluruh tatanan alam semesta ialah bahwa prinsip si bijak, atau pribadi yang sempurna adalah satu dengan prinsip Realitas Agung Tertinggi, dan karena itu manusia dalam kesempurnaannya membangun harmoni dengan alam semesta. Prinsip awal kebijaksanaan diterima dari Realitas Agung Tertinggi. Dalam manusia, prinsip awal ini adalah prinsip moral kemanusiaan (*jen*), keadilan dan kebenaran, kepantasan, kebijaksanaan dan kepercayaan. Untuk menjadi orang bijak dan bersatu dengan alam semesta, orang harus berlaku benar untuk menghayati prinsip-prinsip moral itu. Alasan mengapa manusia harus bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral adalah bahwa prinsip-prinsip itu membentuk kodrat fundamental seseorang sebagai yang dihasilkan Realitas Agung Tertinggi.

b) Konsep Cheng Bersaudara Tentang *Prinsip* (*Li*)

Cheng Yi (1033–1107), nama kehormatan Zhengsh, juga dikenal sebagai Tuan Yichuan, adalah seorang filsuf Tionghoa yang lahir di Luoyang pada zaman Dinasti Song. Chèng Hao dan Chèng I adalah murid dari Chou Tun-I. Mereka dua menggantikan konsep Realitas Agung Tertinggi dengan konsep tentang *li* (*prinsip*). Alasan utama menggantikan konsep itu adalah untuk menempatkan kesempurnaan kodrat manusia pada satu basis yang aman dan pasti. Konsep Realitas Agung Tertinggi kesannya terlalu abstrak untuk memberi pendasaran bagi satu filsafat praktis menyangkut moralitas. Fokus perhatian mereka adalah filsafat tindakan manusia. Dengan berpusat pada penjelasan bagaimana kodrat manusia dapat disempurnakan, setiap orang dapat menjadi seorang bijak serta semua manusia bisa hidup bersama secara harmonis. Ini adalah sebuah *prinsip* pertama yang beroperasi dalam setiap hal, dalam manusia dan dalam tindakan. *Prinsip* ini berfungsi sebagai hukum yang bersifat inheren dalam setiap hal yang berada dengan memberinya eksistensi dan

mengarahkan fungsinya.

1) Prinsip (*li*) dan Kekuatan Materiil (*chi*)

Karena prinsip yang menjadi asal usul segala sesuatu sama seperti prinsip inheren dalam hal partikular, maka segala sesuatu membentuk satu kesatuan dengan mengacu pada prinsip. Ketika prinsip diwujudkan dalam semua tindakan, maka harmoni yang sempurna akan tercapai. Ia mengatakan ‘hal yang inheren dalam segala hal adalah prinsip’ dan prinsip dalam dunia adalah satu’. *Prinsip* bukan hanya sebagai sumber segala sesuatu (satu), melainkan juga sebagai kekuatan yang memberikan arah dalam segala sesuatu. Jadi, *prinsip* ini ‘satu’ (sumber segala sesuatu) dan banyak (ia bersifat inheren dalam semua hal yang banyak itu). Bagaimana menjelaskan dua-duanya: satu dan banyak?

Kekuatan materiil merupakan ‘zat’ dinamis yang merupakan bentuk segala sesuatu, semacam energi materi yang bersifat primordial. *Prinsip* adalah organisasi kekuatan materiil yang membentuknya menjadi benda-benda spesifik sambil melengkapinya dengan bentuk dan fungsi mereka yang unik. Lebih lanjut, mereka mengatakan bahwa setiap hal yang ada-langit dan bumi dan sepuluh ribu hal- berada oleh karena *prinsip*. Artinya terdapat satu alasan untuk eksistensi benda-benda itu. Prinsip alam semesta tidak sungguh berbeda dari *prinsip* dalam benda partikular karena hal partikular berada hanya sebagai manifestasi dari *prinsip tertinggi*.

Jadi, *prinsip* dalam filsafat kedua bersaudara ini merujuk pada alasan atau hukum yang beroperasi dalam segala hal dan yang memberikan tata tertib bagi alam semesta. *Prinsip* memberi mereka satu alam semesta yang tertata baik. Jadi, tata tertib dalam masyarakat yang merupakan hasil perwujudan tata tertib dan pembetulan yang dilaksanakan individu menemukan pendasaran yang kuat dalam struktur alam semesta.

2) *Jen* sebagai Prinsip

Dengan mengerti *prinsip*, maka ia mengerti berjuta-juta hal. Manusia *jen* membentuk satu tubuh dengan segala sesuatu tanpa diferensiasi. Keadilan dan kebenaran, kesopanan, kebijaksanaan dan

kepercayaan adalah semua (ungkapan) dari *jen*. Jadi, kodrat prinsip dalam manusia adalah *jen*. Namun, karena prinsip adalah sama dalam kodrat, sebagaimana ia ada dalam manusia, maka pengolahan terhadap *jen* pada saat yang sama merupakan usaha untuk menegakkan satu kesatuan dengan segala sesuatu. Ch'eng Hao mengatakan: 'tidak ada perbedaan antara Kodrat Alam dan manusia.' Jadi, mengenal *jen* adalah mengenal prinsip dan mengenal prinsip (dalam satu cara) adalah mengenal segala sesuatu dan berharmoni dengan ('membentuk satu tubuh') segala sesuatu.

Dia mengatakan bahwa seorang murid harus mengerti *jen*, maka di balik pernyataan ini, ia mengharapkan agar murid harus *mengolah kemanusiaannya* sendiri dan hidup menurut prinsip *jen*. Inilah tugas menjadi orang bijak. Menjadi orang bijak adalah tujuan tertinggi karena *orang bijak mewakili pribadi yang sempurna* dan dalam filsafat, di mana *realitas pribadi dipandang sebagai realitas tertinggi, kesempurnaan seorang mewakili kesempurnaan realitas tertinggi*.

Pertanyaannya ialah apakah mungkin bagi seorang untuk menjadi seorang bijak? Dia menjawab dengan pernyataan afirmatif. "Dari esensi kehidupan yang dihimpun di Langit dan Bumi, manusia menerima lima unsur yakni air, api, kayu, logam, dan tanah, dalam mutu unsur mereka yang paling tinggi. Kodrat aslinya murni dan tenang. Sebelum kodrat itu dibangkitkan, lima prinsip moral kodrat manusia yang disebut kemanusiaan, keadilan dan kebenaran, kesopanan, kebijaksanaan dan kepercayaan adalah lengkap. Ketika bentuk fisik manusia tampil, berkontaklah ia dengan hal-hal eksternal dan digerakkan dari dalam. Ketika bentuk fisik itu digerakkan dari dalam, timbullah tujuh perasaan yaitu kenikmatan, kemarahan, kesedihan, kesukaan, cinta, benci dan hasrat. Ketika perasaan menjadi kuat dan bertambah garang tak terkendalikan, maka *kodrat manusia menjadi rusak*".

Oleh karena itu, yang perlu dituntut di sini adalah orang harus mengontrol perasaan-perasaan dan dengan cara itu ia berpaling kepada prinsip asli yang murni. Dia katakan bahwa "cara untuk belajar adalah tidak lain dari usaha membetulkan pikiran seorang dan

mengasuh kodrat seorang.” Ketika seorang bertahan kuat, bertindak tepat dan menjadi jujur, maka ia adalah seorang bijak.

Jadi, *prinsip* adalah hukum batiniah dari kodrat sesuatu hal yang diterima dari hukum batiniah alam semesta. Manusia juga menerima hukum keberadaanya dari hukum batiniah alam semesta. Maka keberadaan alam semesta selalu berhubungan dengan *prinsip*. Karena pikiran merujuk pada esensi asli kemanusiaan, maka akibatnya ialah pikiran identik dengan *prinsip*. Bersifat manusiawi adalah bersifat moral, karena moralitas berasal dari *jen*, maka kesimpulannya ialah kodrat manusia adalah *jen*. Inilah prinsip asli keberadaan kita yakni mewujudkan kesempurnaan, maka kita harus bersikap benar terhadap prinsip ini dengan mempraktikkan *ch'eng* atau kejujuran dan mengolahnya dan juga prinsip moral kodrat manusia yang lain.

c) **Pandangan Chu Hsi (1130-1200) Mengenai Hubungan antara Kebaikan dan Kejahatan**

Bagi para pengikut Konghucu maupun bagi para penganut Neo-Konghucisme, keprihatian utama filsafat adalah persoalan *jen*, pembedaan relasi dasar manusia dan pengembangan kebajikan yang tetap. Lima relasi dasar antara pribadi manusia adalah relasi antara (1) penguasa dan rakyat, (2) ayah dan putra, (3) suami dan istri, (4) orang yang lebih tua dan yang lebih muda, dan (5) para sahabat. Kebajikan-kebajikan yang tetap adalah keadilan-kebenaran, kesopanan, kejujuran dan kebijaksanaan. Tiga kegiatan belajar atau filsafat terapan, yaitu pengolahan, pembedaan dan pengembangan, adalah bagian dari program yang sama pengolahan diri secara moral, karena bila relasi manusia dibetulkan dan kebajikan-kebajikan dikembangkan, maka *jen* akan dibenahi. Dan bila *jen* diolah, maka kebajikan akan dikembangkan dan relasi manusia akan dibetulkan. Dan bila ketiga hal ini dilaksanakan secara penuh, maka kejahatan akan tersingkirkan, masyarakat akan mengalami damai, dan kebaikan akan meraja di dunia.

Chu Hsi menunjukkan bagaimana kodrat dasar manusia identik dengan prinsip tertinggi alam semesta, dan bahwa dengan itu dialah

prinsip kodrat kebaikan muni, sementara kodrat sekunder manusia, yang tercipta oleh penggabungan prinsip dengan zat materil (*ch'i*) adalah tidak murni dan sumber kejahatan. Dalam teori ini, kodrat manusia menjelma dalam pribadi manusia dengan membangkitkan perasaan. Perasaan-perasaan yang bersumber pada nafsu-nafsu jasmaniah itulah yang melahirkan kejahatan, karena mereka menggelapkan kebaikan asli kodrat manusia yang dalam dirinya adalah kodrat *jen*.

Dengan membedakan antara prinsip sebagaimana adanya dalam dirinya sendiri dan prinsip sebagaimana menjelma dalam dirinya sendiri dan prinsip sebagaimana menjelma dalam pribadi dan benda-benda, ia berkata: "Apa yang ada sebelum bentuk fisik adalah satu prinsip yang bersifat harmonis, tak terbedakan dan selalu baik. Namun apa yang ada sesudah bentuk fisik bersifat kacau dan campur baur, dan dengan itu dibedakan kebaikan dan kejahatan". Pernyataan ini adalah kunci pemecahan terhadap persoalan bagaimana kehadiran kejahatan dapat didamaikan dengan kebaikan yang melekat dalam kodrat manusia.

Prinsip (*Li*) dan Zat Materil (*ch'i*)

Distingsi kodrat dasar dan kodrat sekunder atas dasar perbedaan antara prinsip dan materiil menuntut satu teori umum tentang kodrat dan sumber segala sesuatu selaku satu konteks yang bersifat menjelaskan. Menurutny, segala sesuatu merupakan hasil kombinasi antara zat materiil (*ch'i*) dan prinsip (*li*). Ia berkata: "manusia dan segala benda dianugerahi dengan prinsip alam semesta sebagai kodratnya dan menerima kekuatan materiil alam semesta sebagai bentuk fisiknya." Bahwa ada prinsip, hal itu jelas dari fakta; faktanya ialah bahwa benda-benda ada sebagaimana adanya dan bukan sesuatu yang lain.

Namun perbedaan dalam benda-benda terjadi bukan hanya karena prinsip yang berbeda-beda, tetapi juga karena perbedaan dalam materi. Apa saja yang ada secara aktual merupakan kombinasi keduanya, yaitu kombinasi prinsip dan zat materiil. Bagaimana prinsip terwujud dalam benda-benda aktual, hal itu diatur oleh zat materiil, sementara prinsip sendiri menentukan zat materiil.

Untuk penjelasan lengkap, Chu Hsi menghubungkan prinsip dan zat materiil dengan sumber mereka. Prinsip dan zat materiil merupakan dua unsur penentu segala sesuatu. Prinsip dari dirinya sendiri adalah sumber terakhir dan tertinggi dari segala sesuatu dan prinsip mempersatukan segala keanekaragaman realitas. Kesatuan ini memadukan segala realitas ke dalam satu keseluruhan yang harmonis. Dalam ajaran Chu Hsi, Realitas Agung Tertinggi itu dipandang sebagai “prinsip langit dan bumi dan segala hal yang tak terbilang banyaknya.” Chu Hsi menyesuaikan kosmologi yang lebih tua yang didasarkan pada teori *yin-yang* dan teori lima unsur dengan filsafat prinsip yang ia gagaskan. Hal ini menyanggupkan ia untuk menjelaskan asal-usul dan struktur dunia, karena pandangan ini telah diterima umum bahwa melalui kegiatan *yin* dan *yang*, lima unsur itu muncul dan berkat kekuatan mereka, lima unsur ini melahirkan “sepuluh ribu hal” yang membentuk dunia.

Karena manusia memiliki Realitas Agung Tertinggi sebagai prinsip, maka kesimpulannya ialah bahwa *jen* adalah kodrat dasar kemanusiaan. Chu Hsi menunjukkan hal ini dengan mengemukakan dua relasi esensial yang tercakup di sana. Pertama, setelah mengidentifikasi pikiran adalah kodrat dasar manusia, ia berkata: “Prinsip pikiran adalah Realitas Agung tertinggi”. Kedua, ia berkata: “*Jen* adalah pikiran manusia.” Dua pernyataan ini sama-sama berarti bahwa Realitas Agung Tertinggi adalah identik dengan *jen*.

2. Paul Ricoeur

a) Filsafat Kehendak

Dalam volume pertama dari karyanya tentang filsafat kehendak, Ricoeur menggumuli tema kebebasan dan kodrat (*Freedom and Nature*). Di dalamnya, Ricoeur menjelaskan tentang deskripsi murni dari eksistensi manusia, yakni struktur esensial dari kehendak manusia.

Ricoeur attempts to unfold the basic structures of the will at the level of 'essential possibility', that is, at a level which abstracts from the accidental features of everyday life. What is revealed at this level is that the structures of the will are characterised by a fundamental reciprocity of the voluntary and

involuntary. The dualism of subject and object, of freedom and nature, is not primary, but is rather at attitude which phenomenological description must delve beneath. In the act of willing, consciousness adheres to the elements of involuntary life, and how in turn the elements of involuntary life adhere to the 'I will'.⁵

Kehendak manusia dan unsur-unsur dalam eksistensinya tidak bergantung pada kehendaknya, sebab kehendak selalu beraksi dalam suatu lingkungan yang tidak dikendaki. Manusia selalu terbentur pada oposisi antara kebebasan dan keniscayaan, selalu ada hubungan timbal balik antara yang dikehendaki dan yang tidak dikehendaki. Yang tidak dikehendaki harus dimengerti dengan bertitik tolak dari subyek, sebab unsur yang pertama ialah bahwa saya mengerti diri saya sebagai yang berkehendak.⁶

Dalam volume kedua, Ricoeur menjelaskan mengenai tema manusia yang dapat salah (*Fallible Man*). Manusia yang dapat salah memungkinkan munculnya kejahatan. Berkaitan dengan tema ini, pertanyaan yang muncul adalah bagaimana falibilitas itu menjadi mungkin? Ricoeur mengaitkan metode fenomenologi dengan metode transendental Kant dalam menjawab pertanyaan ini. Ricoeur menyimpulkan bahwa dasar untuk falibilitas itu terletak dalam usaha manusia untuk memperdamaikan keberhinggaan dan ke-takberhinggaan, yang tak mungkin dapat diatasi. Ricoeur melihat bahwa eksistensi manusia itu tampak dalam hati sanubari manusia yang tidak pernah puas, selalu gelisah, selalu mencari obyek yang lebih baik dan lebih memuaskan. Terutama dalam hati manusia, kita menyaksikan terjadinya konflik antara kutub berhingga dan kutub tak berhingga. Ricoeur menyimpulkan bahwa posisi hati manusia yang tidak stabil tersebut memungkinkan kejahatan masuk dalam diri manusia.

Dalam volume ketiga, Ricoeur membahas mengenai tema simbolisme kejahatan (*The Symbolism of Evil*). Ricoeur menjelaskan situasi nyata

5 Paul Ricoeur dalam Jhon B. Thompson (ed. dan penterj.), *Hermeneutics and the Human Sciences: Essays and Language, Action and Interpretation*, New York: Cambridge University Press, 2016, hlm. xv.

6 Bdk. K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Francis*, Jakarta: Gramedia, 2006, hlm. 287.

manusia yang jatuh dan bersalah. Di sini Ricoeur menggunakan metode pendekatan hermeneutik,⁷ yang menuntut manusia untuk mengerti dirinya sendiri sebagai mediator dan diungkapkan melalui bahasa, simbol dan mitos. Ricoeur ingin mengkonkritkan bahwa manusia beragama sekalipun mengalami kejahatan atau lebih konkritnya bagaimana manusia itu mengakui kejahatan itu sendiri.⁸

b) Eksistensi Manusia

Eksistensi manusia dipahami sebuah proyek, yakni sebagai sesuatu yang harus diusahakan dan diperjuangkan (tak bisa dihindari). Hal ini terjadi di dalam sebuah dunia tempat kita sudah jatuh. Ricoeur melihat beberapa pengalaman kejatuhan, pengasingan, dan kehampaan yang terdapat dalam tulisan beberapa filsuf eksistensial. Namun konsep-konsep yang ditawarkan oleh mereka mengenai proyek tersebut tidak terbatas dan bersifat negatif. Mereka melihat bahwa awal mula pengakuan eksistensi manusia berawal dari penolakan eksistensinya, tapi Ricoeur menyakini bahwa penolakan tersebut dicetuskan oleh Sartre dan filsuf lainnya.

Penjelasan mengenai eksistensi manusia yang dipahami sebagai penolakan dan penderitaan mungkin menjadi pusat terhadap kesadaran kita mengenai diri kita, sekalipun hal itu bukanlah ungkapan keseluruhan dari “ada.” Penekanan utama ketiadaan eksistensi manusia terjadi hanya melalui sebuah sangkalan akan pengakuan awal untuk menjadi (ada) atau sudah ada. Bagi Ricoeur, pengakuan dan kegembiraan adalah akar dari eksistensi manusia. Penderitaan adalah perasaan dan merupakan bagian (*part excellence*) dari kekurangan yang terdapat dalam diri kita. Akan tetapi, pengakuan dan kegembiraan menunjukkan kepada jaringan positif kita untuk mengada. Manusia adalah kegembiraan akan adanya kesedihan yang terbatas.

Pembahasan mengenai usaha untuk memahami eksistensi manusia ini menuntun Ricoeur kepada penafsiran akan mitos-mitos, simbol-

7 Bdk. David Wood, (Ed.), *On Paul Ricoeur: Narrative and Interpretation*, London and New York: Routledge, 2002, hlm. 12.

8 *Ibid.*, hlm. 291.

simbol, dan teks-teks. Dalam hal ini, manusia diundang untuk memahami diri mereka sendiri tidak secara langsung tetapi secara tidak langsung melalui karya-karya di mana mereka mengungkapkan aneka ekspresi untuk diri mereka sendiri. Di sini, bahasa dapat disebut sebagai sarana yang berguna untuk mengerti tentang diri kita sebagai ada, yakni sebagai ada yang merealisasikan diri. Bagi Ricoeur, tidak ada pemahaman diri yang tidak dimediasi secara tidak langsung melalui ekspresi bahasa (linguistik). Di tempat lain Ricoeur menegaskan bahwa sumber kekuatan untuk merealisasi diri adalah melalui “*narrative personality*”. *Narrative personality the animating experiences of the “auther” (and this characters) can be conveyed.*⁹ Dalam cara yang sama dengan Heidegger, Ricoeur juga membahas mengenai cara-cara yang mungkin bagi manusia untuk mengada. Ricoeur berniat untuk membawa refleksi ke tingkat ontologi. Tujuan refleksi ontologis ini adalah untuk membedakan penafsirannya dengan Wittgenstein yang juga membahas tentang filsafat bahasa, atau membedakannya dengan refleksi filosofisnya neo-Kantian. Persoalan yang dibahas oleh Ricoeur adalah menyangkut pertanyaan apakah yang akan terjadi terhadap sebuah epistemologi interpretasi (yang melahirkan refleksi mengenai eksegeze, mengenai metode sejarah, mengenai psikoanalisa, mengenai fenomenologi agama, dll)¹⁰ ketika epistemologi interpretasi tersebut disentuh, disemangati dan diinspirasi oleh sebuah ontologi pemahaman?

Jika sebuah persoalan mengenai eksistensi ini digumuli, hal itu hendaknya dimulai dengan sebuah uraian semantik dari konsep interpretasi umum terhadap semua disiplin ilmu hermeneutik. Dari eksegeze biblisnya Dilthey, Nietzsche dan Freud, kita menemukan sebuah elemen umum, sebuah arsitektur tertentu dari makna, dan Ricoeur menyebutnya dengan “makna ganda.” Tujuan dari makna ganda tersebut adalah untuk “menunjukkan sekaligus menyembunyikan.” Inilah yang disebut oleh Ricoeur sebagai ungkapan-ungkapan simbolik. Dalam ungkapan lain, Ricoeur membahasakan makna ganda ini dengan istilah “*virtuous*

9 David Wood, (Ed.), *On Paul Ricoeur: Narrative and Interpretation*, hlm. 13.

10 Karl Simms, *Paul Ricoeur*. London and New York: Routledge, 2003, hlm. 1.

circle” atau “*hermeneutics circle*”.¹¹ Dari penjelasan ini, simbol diartikan sebagai beberapa struktur pengertian, dimana sebuah makna literal secara langsung dan pertama tampil, sebagai tambahan, makna lain yang tidak langsung, yang kedua, dan kiasan yang dimengerti hanya melalui makna sebelumnya. Pemahaman-pemahaman tersebut membatasi wilayah hermeneutika dan penafsiran diartikan sebagai hasil pemikiran yang menguraikan makna yang tersembunyi dalam makna yang sesungguhnya. Dimana terdapat makna ganda, di situ terdapat penafsiran, dan penafsiran mengindikasikan adanya pluralitas makna.

Sebuah pengungkapan semantik adalah sebuah gerbang yang harus dilewati oleh hermeneutika jika tidak hendak memisahkan diri dari eksegesi, sejarah, dan psikoanalisa. Namun, hal itu tidak cukup untuk memenuhi persyaratan agar hermeneutika disebut sebagai filsafat. Bahasa tidak tertutup pada dirinya sendiri, tapi bahasa merupakan sesuatu yang merujuk kepada eksistensi. Jadi, bahasa harus diintegrasikan dengan ontologi dan sekaligus sebagai penghubung antara pemahaman akan simbol dan pemahaman pribadi yang disebut refleksi. *Reflection would be to distinguish between the good and the bad objectivity of history. For reflection constantly assures as that the object of history is the human subject itself.*¹²

Tujuan dari seluruh penafsiran adalah untuk menyingkap jarak yang terpisah antara teks yang berada dalam konteks waktu tertentu dan penafsir, dengan membuat dirinya sezaman dengan teks dan penafsir mencocokkan maknanya dengan dirinya sendiri. Pada prinsipnya, setiap hermeneutika baik secara implisit maupun eksplisit adalah pemahaman pribadi dengan maksud memahami yang lain. Disini refleksi mengambil tempat secara tidak langsung yang dimediasi melalui ungkapan yang beragam dimana hidup mengobyektifikasi dirinya sendiri. *Discipline is constructed through texts, and those texts each in different ways conceal*

11 *Ibid.*, hlm. 2.

12 Charles A. Kelbley, *Paul Ricoeur: History and Truth*, United States of America: Northwestern University Press, 1998, hlm. 40.

*their true meaning that hermeneutics reveals-the meaning of life.*¹³ Disiplin ilmu eksegeze dan psikoanalisa telah mengarjakan kepada kita bahwa kesadaran yang muncul secara tiba-tiba adalah kesadaran yang salah dan Marx, Nietzsche dan Freud mengajarkan kepada kita untuk membongkar kesadaran tersebut.

Ontologi bermaksud untuk menemukan pengungkapannya yang paling radikal dalam sebuah eskatologi dari yang kudus. Fenomena agama seperti yang diungkapkan oleh Van der Leeuw dan Mircea Eliade dalam pembahasan tentang fenomenologi adalah pemaparan mengenai ritus, mitos dan keyakinan, dimana manusia mengarahkan dirinya kepada yang kudus. Akan tetapi, hermeneutika harus mampu lebih jauh memahaminya. Melalui tanda-tanda yang kudus, eksistensi manusia meninggalkan dirinya sendiri dengan cara yang sangat radikal, lebih radikal bila dibandingkan dengan psikoanalisa atau fenomenologi Hegelian. Secara simbolis, agama menunjuk kepada *alpa* dari segala arkeologi dan *omega* dari seluruh teologi.

Psikoanalisa, fenomenologi roh, dan fenomenologi agama masing-masing menegaskan ketergantungan diri atas eksistensi. Ontologi tidak dapat dipisahkan dari lingkaran yang terbentuk melalui karya manusia yang diinterpretasikan dan menginterpretasikan manusia itu sendiri. Interpretasi sendiri selalu mengandung risiko dan tidak dapat lolos dari pertentangan dengan interpretasi yang lain (saingan). Dalam pemahaman Ricoeur, interpretasi itu didasarkan atas sebuah fungsi eksistensial tertentu.

Karya Ricoeur dimasukkan di berbagai tingkatan kepentingan agama. Dia menemukan dalam ateisme Freud dan Nietzsche soal kritik agama yang membuka kemungkinan apa yang disebutnya sebagai keyakinan agama yaitu iman di luar iman agama primitif didasarkan pada ketakutan akan hukuman dan keinginan untuk perlindungan. Freud dan ateisme Nietzsche berbeda dari ateisme yang berakar pada empirisme Inggris dan positivisme di Prancis. Mereka mengekspos apa yang mereka anggap sebagai arti tersembunyi dalam agama dalam kekuatan yang represif. Mereka menghancurkan dan membebaskan kita dari agama

13 Karl Simms, *Paul Ricoeur. op.cit.*, hlm. 2.

yang didasarkan pada rasa takut akan hukuman dan keinginan untuk berlindung.

Allah yang mati adalah Allah metafisika dan teologi dan Dia disebut sebagai penyebab pertama dan penggerak utama dan dipahami sebagai sumber nilai dan realitas mutlak paling baik. Ini adalah Allah yang menindas yang menghapus kebebasan manusia dan transendensi. Konsep sebagai dasar untuk etika larangan dan hukuman yang mencakup lebih dari satu kelemahan kehendak yang mencari keamanan dan perlindungan dalam pandangan dunia perlindungan takdir. Jika ini yang terjadi maka situasi manusia akan lebih buruk lagi, kata Nietzsche. Dia berpikir mampukah manusia yang beragama itu membuktikan bahwa Allah seperti itu ada? Kritik hermeneutika terhadap agama yang sarat dengan penuh kecurigaan membuat Ricoeur berbicara bahwa Heidegger menutup jalan filsafat menuju pemahaman teologi. Kita harus menerima kritik sebagai sarana yang baik dan positif. “Karena melalui itu kita akan belajar untuk memahami kematian, bukan kehidupan, dan itu adalah produk dari proyeksi kelemahan kita sendiri.” Kecurigaan (ateisme) bagaimanapun belum mampu menyediakan sebuah jawaban yang tepat dalam memahami esensi agama. Namun, sebuah jalan di luar agama dan ateisme harus diikuti.

Ricoeur menyebut tujuan dari iman ini sebagai jalan baru. Namun filsuf tidak bisa menjadi nabi iman. Hanya pengkhotbah kenabian yang bisa membuat radikal kembali soal asal-usul iman Kristen-Yahudi dan berbicara dari waktu ke waktu demi kepentingan kita sendiri. Ricoeur menyarankan kepada para pengkhotbah untuk memperjelas soal apa yang murni dan pasca-agama. Filsuf hanya dapat menjadi apa yang disebut Kierkegaard sebagai “penyair dari agama.” Filsuf hanya bisa bermimpi; sedangkan nabi yang akan berbicara tentang kebebasan, bukan tuduhan dan perlindungan, “yang akan memberitakan salib dan kebangkitan Kristus sebagai awal dari kehidupan yang kreatif. ‘Ini adalah Allah yang tidak begitu banyak melindungi saya dan menyerahkan saya ke bahaya kehidupan dan layak memanggil sebagai manusia. “Bukankah Allah ini Tersalib, Allah yang seperti Dietrich Bonhoeffer mengatakan: “hanya melalui kelemahan-Nya mampu membantu saya?” Harus ada filsuf yang

berdedikasi untuk menemukan mediasi antara agama dan iman dengan cara kritik ateistik agama. Ini adalah jalan panjang yang penuh dengan jalan memutar banyak, namun beberapa langkah dapat diambil.

Filsuf harus terlebih dahulu mempertimbangkan hubungannya dengan kata (*la parole*) dari penyair atau pemikir. Firman dalam hal ini mengacu pada acara wacana atau pidato. Memang harus diakui ada kontras dengan bahasa sebagai kode atau sistem tanda. *Word* atau *logos* adalah sesuatu yang terjadi pada kita, ditujukan bagi kita, memiliki arti. Ini adalah istilah ketiga antara bahasa dan subyek yang berbicara. Filsuf dipanggil untuk mendengarkan kata. Untuk terbuka seperti itu, dia mesti memiliki ketaatan yang tidak lagi terinfeksi dengan larangan dan tuduhan. Ini pemahaman wacana sebagai acara yang mengarah Ricoeur untuk mengembangkan teori metafora yang memiliki banyak kesamaan dengan teori interaksi filsuf seperti Max Black dan Monroe Beardsley. Dia setuju dengan penulis pada masalah mendasar: “kata menerima arti kiasan dalam konteks tertentu ditentang secara harfiah. Tentu ini sebagai pergeseran makna dari hasil bentrokan antara makna literal dengan kata yang tidak termasuk dalam penggunaan literal. Kata dalam bentuk pertanyaan akan memberikan petunjuk untuk menemukan suatu makna baru yang dapat dimuat dalam konteks kalimat yang masuk akal”. Metafora Ricoeur memiliki dua rujukan yaitu soal rasa dan referensi. Rasa berkaitan dengan apa yang dirasakan oleh manusia. Sedangkan referensi tidak terbatas pada apa yang dirasakan. Metafora mengacu pada cara yang mungkin menjadi. Perannya membuka pemahaman diri kita sendiri dengan mengungkapkan modus baru yang mengarah ke proses selanjutnya.

Filsuf tidak dalam posisi untuk menunjuk jenis kata atau wacana yang akan memenuhi syarat untuk disebut sebagai firman Allah. Dia hanya bisa menunjuk jenis yang akan membuat firman Allah seeksistensial mungkin. Filsuf juga dapat bertanya apa jenis etika antara di awal hubungan dengan larangan. Ricoeur menyebutnya “etika yang ada sebelum moralitas kewajiban adalah etika keinginan untuk menjadi atau ambisi untuk eksis, ‘Keinginan untuk eksis menandakan kurangnya berada dalam diri kita, dan itu adalah penegasan menjadi. Kekurangan ini adalah dasar untuk penegasan etika baru. Manusia terhibur melalui bahasa dan ia membiarkan

hal itu untuk mengungkap diri mereka”. Iman akan dimurnikan ketika di mana ia berbicara soal analog dengan iman Ayub. Iman adalah sikap taat terhadap Allah. Ingat teologi Ayub yang mengambil kata-kata yang saleh dari teman-temannya. Iman ini adalah cinta akan penciptaan. Ini menandakan bahwa bentuk penghiburan itu tidak bergantung pada kompensasi eksternal dan berusaha untuk tidak membalas dendam.

3. Titik Temu Neo-Konghucuisme dengan Filsafat Paul Ricoeur

Untuk lebih memudahkan kita memahami pertemuan antara Neo-Konghucuisme dengan Filsafat Paul Ricoeur, penulis menyajikannya dalam table berikut:

Neo-Konghucuisme	Paul Ricoeur
<p>Kemanusiaan dalam tata alam semesta, ‘satu’ dengan prinsip Realitas Agung Tertinggi.</p> <p>Caranya dengan berpegang pada <i>prinsip moral kemanusiaan (jen)</i>, keadilan dan kebenaran, kepantasan, kebijaksanaan dan kepercayaan.</p>	<p>Eksistensi manusia: sebagai sesuatu yang harus diusahakan dan diperjuangkan (tak bisa dihindari).</p> <p><i>Hermeneutika:</i> mitos-mitos, simbol-simbol, dan teks-teks. Bahasa dapat disebut sebagai sarana yang berguna untuk mengerti tentang diri kita sebagai yang ada, yakni sebagai ada yang merealisasikan diri.</p>
<p>Kodrat asli manusia baik. Pada dasarnya baik, tetapi kegagalan untuk mengontrol dan menenangkan perasaan atau emosi-emosi mengakibatkan kehancuran.</p> <p>Basis umum untuk semua kegiatan manusia adalah Cinta kasih yang meresapi segala-galanya. Cinta kasih universal berasal dari kodrat dasar manusia, karena ia menghadirkan kembali apa yang merupakan dasar bagi semua manusia. Kodrat manusia ini dibentuk juga oleh rasa sopan santun, kejujuran, kebenaran dan kebijaksanaan.</p>	<p>Kebebasan dan kodrat manusia, tidak dapat dipahami secara langsung.</p> <p>Eksistensi manusia itu tampak dalam hati sanubari manusia yang tidak pernah puas, selalu gelisah, selalu mencari obyek yang lebih baik dan lebih memuaskan. Terutama dalam hati manusia, kita menyaksikan terjadinya konflik antara kutub berhingga dan kutub tak berhingga. Ricoeur menyimpulkan bahwa posisi hati manusia yang tidak stabil tersebut <i>memungkinkan kejahatan masuk dalam diri manusia.</i></p>

<p>Kodrat manusia menjadi rusak</p> <p>Disebabkan oleh kenikmatan, kemarahan, kesedihan, kesukaan, cinta, benci dan hasrat. Ketika perasaan menjadi kuat dan bertambah garang tak terkendalikan, maka <i>kodrat manusia menjadi rusak</i>”.</p>	<p>Kejahatan</p> <p>Terjadi ketika posisi hati manusia yang tidak stabil tersebut <i>memungkinkan kejahatan masuk dalam diri manusia</i>.</p>
<p>Filsafat Tindakan</p> <p>Setiap orang bisa menjadi seorang bijak dan semua manusia bisa hidup bersama-sama secara harmoni karena ada satu kebutuhan akan adanya sebuah <i>prinsip</i> pertama yang beroperasi dalam setiap hal, dalam manusia dan dalam tindakan. <i>Prinsip</i> itu berfungsi sebagai hukum yang bersifat inheren dalam setiap hal.</p>	<p>Filsafat kehendak</p> <p>Manusia yang dapat salah (<i>Fallible Man</i>). Manusia yang dapat salah memungkinkan munculnya kejahatan.</p>
<p>Bahasa simbol</p>	<p>Bahasa simbol</p>
<p>Prinsip (<i>li</i>): <i>Prinsip</i> yang menjadi <i>asal usul segala sesuatu</i>. Ketika <i>prinsip</i> diwujudkan dalam semua tindakan, maka harmoni Agung yang sempurna akan tercapai.</p>	<p>Iman ini sebagai jalan baru. <i>Iman</i> <i>adalah yang membawa kita mencapai kesatuan dengan Allah (Realitas Agung Tertinggi)</i></p>

4. Penutup

Hermeneutika merupakan sebuah metode yang dipakai baik oleh aliran Neo-Kunghucisme dan Paul Ricoeur dalam menafsirkan segala sesuatu termasuk jati diri manusia dan realitas yang melampaui diri. Dalam rangka melacak asal usul segala sesuatu, maka perlu melacak Realitas Agung Tertinggi. Tempat kemanusiaan manusia dalam alam semesta. Pribadi yang sempurna adalah pribadi yang menyatu dengan Realitas Agung. Manusia dalam kesempurnaan membangun relasi dengan alam semesta. Prinsip moral kemanusiaan (*jen*) adalah prinsip awal kebijaksanaan. Agar manusia menjadi bijak, maka perlu menghayati prinsip moral seperti keadilan dan kebenaran, kepantasan, kebijaksanaan dan kepercayaan. Inilah konsep yang digagas oleh Chou Tun-I. Cheng bersaudara *menggantikan konsep* Realitas Agung Tertinggi dengan *Li* (prinsip). Cheng bersaudara menempatkan kesempurnaan kodrat manusia pada satu basis yang aman dan pasti. Konsep Realitas Agung Tertinggi terlalu abstrak untuk dijadikan filsafat praktis mengenai moralitas. Oleh

karena itu, mereka menggagas filsafat tindakan manusia. Setiap orang dapat menjadi bijak dan sempurna serta dapat hidup bersama secara harmonis. *Li* merupakan hukum. Ketika *Li* diwujudkan dalam tindakan, maka tercapailah harmonis. Chu Hsi menunjukkan bagaimana kodrat dasar manusia identik dengan prinsip tertinggi alam semesta. Manusia memiliki Realitas Agung Tertinggi sebagai prinsip (*Li*).

Eksistensi manusia itu tampak dalam hati sanubari manusia yang tidak pernah puas, selalu gelisah, selalu mencari obyek yang lebih baik dan lebih memuaskan. Dalam kondisi seperti inilah muncul konflik antara kutub berhingga dan kutub tak berhingga. Muncul konflik antara dua kutub ini, membawa manusia selalu berusaha untuk memperdamaikan keberhinggaan dan ketakberhinggaan, yang tak mungkin dapat diatasi agar tidak terjerumus dalam kejahatan. Eksistensi manusia selalu dalam proses; selalu diperjuangkan dan diusahakan. Bagi Recoeur, pengakuan penderitaan dan kegembiraan adalah akar dari eksistensi manusia. Inilah makna ganda dari eksistensi manusia. Makna ganda inilah yang memungkinkan lahirnya penafsiran atau hermeneutik. Dari konsep ini, menurut Recoeur, makna itu tidak bersifat singular tetapi plural. Oleh karena itu, Recoeur mengajak kita untuk memahami eksistensi manusia dari uraian semantik.

Rujukan

Sumber Utama:

- Kelbley, Charles A., *Paul Recoeur: History and Truth*, United States of America: Northwestern University Press. 1998.
- M Koller, John. *Filsafat Asia* (terj, Donatus Sermada). Maumere: Ledalero.
- Strathern, Paul, dalam Frans Kowa (Penterj.), 2001. *90 Menit Bersama Confucius*. Jakarta: Erlangga. 2010.
- Recoeur, Paul, dalam Robert Czerny, Kathleen Mclaughlin, and John Costello (eds.), *The Rule of Metaphor: The Creation of meaning in Language*, London and New York: Routledge. 2003.
-, dalam Jhon B. Thompson (ed. dan penterj.), 2016. *Hermeneutics and the Human Sciences: Essays and Language, Action*

and Interpretation, New York: Cambridge University Press.

Simms, Karl. *Paul Ricoeur*. London and New York: Routledge. 2003.

Suryadinata, Leo (ed.), *Ethnic Chinese in Contemporary Indonesia*. Singapore: ISEAS. 2008.

Thomas Long, Eugene. *Twentieth-Century Western Philosophy of Religion 1900-2000, Vol I*. London: Kluwer Academic Publishers. 2000.

Wood, David (Ed.). *On Paul Ricoeur: Narrative and Interpretation*, London and New York: Routledge. 2002.

Zazuli, Mohammad. *60 Tokoh Dunia Sepanjang Masa*. Yogyakarta: Narasi. 2009.

Sumber Penunjang:

Bertens, K. *Filsafat Barat Kontemporer-Prancis*. Jakarta: Gramedia. 2006.

Bleicher, Josef. *Hermeneutika Kontemporer*. Yogyakarta: Fajar Pusataka Baru. 2003.